

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian berikut ini dijelaskan tentang teori – teori yang digunakan sebagai dasar dan landasan untuk memperjelas mengenai arahan pengembangan Kawasan Pariwisata Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Ngebel .

#### 2.1 Teori Umum Kepariwisataan dan Ekowisata

##### 2.1.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata berasal dari suatu perjalanan seseorang/serombongan orang dengan dorongan untuk menemukan sesuatu yang baru, belum diketahui, untuk mengeksplorasi tempat-tempat yang baru dan terpencil, untuk mencari perubahan dalam lingkungan dan memperoleh pengalaman yang baru ( Robinson, dalam Suharso, 2009 ).

Adapun beberapa pengertian tentang kepariwisataan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut (Pendit, 2006) :

1. Institute of Tourism in Britain(sekarang Tourism Society in Britain)

Mengemukakan bahwa pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tersebut; ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata/ ekskursi”. Batasan ini secara kelakar dibumbui oleh J.Christopher Holloway, wisatawan adalah “seseorang yang mengadakan perjalanan untuk melihat sesuatu yang lain dan kemudian mengeluh bila ia membayar sesuatu yang tidak sesuai”.

2. Herman Von Schullern zu Schrattenhofen

Merumuskan pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih bagi ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh arus lalu-lintas orang-orang asing yang datang dan pergi ke dan dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut-pautnya dengan proses tersebut,”di dalam bukunya yang berjudul *Jahrbuch Fur National okonomie und Statistik*.

3. E. Guyer-Freuler di dalam bukunya yang berjudul *Handbuch des Schweizerischen Volkswirtschaft*

Merumuskan pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala zaman sekarang yang di dasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa,

penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil dalam perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

4. Robert McIntosh bersama Shashikant Gupta

Mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.

5. Karyono

Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang di lakukan oleh manusia baik secara perseorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

6. Prof. Hunzieker dan Prof. K. Kraft

Keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan diamnya orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktifitas yang bersifat sementara itu.

Dari pengertian- pengertian tentang kepariwisataan yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan dan menikmati panorama keindahan pada suatu tempat rekreasi atau suatu daerah obyek wisata guna untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

### 2.1.2 Unsur-unsur Pokok Kepariwisataan

Mengembangkan kepariwisataan disuatu obyek wisata berarti mengembangkan potensi fisik pada obyek tersebut, sehingga fungsinya makin meningkat sebagai obyek pariwisata yang dapat dipasarkan. Disetiap obyek atau lokasi pariwisata sebetulnya ada berbagai unsur yang saling tergantung, yang diperlukan agar para wisatawan dapat menikmati suatu pengalaman yang memuaskan.

Pola persyaratan terhadap daya tarik pariwisata dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan-pertimbangan (Pendit, dalam Suharso, 2009) antara lain:

**Tabel 2.1 Persyaratan Penelitian Daya Tarik Pariwisata**

Faktor	Kriteria	Pertimbangan
Alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keindahan</li> <li>• Iklim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar pantai, sungai, laut dsb</li> <li>• Sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban dsb</li> </ul>
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adat Istiadat</li> <li>• Seni Bangunan</li> <li>• Pentas dan pagelaran, festival</li> <li>• Pameran, Pekan Raya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pakaian, makanan dan tata cara hidup daerah, pesta rakyat, kerajinan tangan dan produk-produk lokal lainnya</li> <li>• Arsitektur setempat seperti candi, masjid, pura, gereja, monumen, bangunan adat, bangunan kuno dan sebagainya</li> <li>• Gamelan, musik, seni tari, pekan olahraga, kompetisi, pertandingan dan sebagainya</li> <li>• Pekan raya bersifat industri komersial</li> </ul>
Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peninggalan Purbakala</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekas-bekas istana, tempat peribadatan, kota tua dan bangunan-bangunan pubakala peninggalan sejarah, dongeng atau legenda</li> </ul>
Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehidupan beragama tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal beribadat, upacara pesta dan sebagainya</li> </ul>
Fasilitas Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Olahraga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berburu, memancing, berenang, voli pantai, berlayar dan sebagainya</li> </ul>
Fasilitas Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Edukasi</li> <li>• Untuk istirahat, berobat dan ketenangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akuarium, Museum, dan sebagainya</li> <li>• SPA mengandung mineral, piknik, istirahat dan sebagainya</li> </ul>
Fasilitas Berbelanja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beli ini-itu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toko-toko souvenir, toko-toko barang kesenian dan hadiah, kelontong toko-toko keperluan sehari-hari dan sebagainya</li> </ul>
Waktu Hiburan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu malam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Night club, diskotik, bioskop, teater, sandiwarra dan sebagainya</li> </ul>
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas Wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan raya, taman, listrik, air, pelayanan keamanan, pelayanan kesehatan, komunikasi, kendaraan umum dan sebagainya</li> </ul>
Fasilitas pangan dan akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makanan dan Penginapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hotel, motel, bungalow, cottage, restoran, coffeshop, rumah makan dan sebagainya</li> </ul>

### 2.1.3 Definisi Ekowisata

Dalam bahasa Indonesia istilah *ecotourism* diterjemahkan menjadi “Ekowisata”, yaitu jenis wisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Semuanya ini sering disebut dengan istilah *Back-To-Nature*. (Yoeti, 2000)

Pada dasarnya, ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan memelihara keaslian seni, dan budaya, adapt istiadat, kebiasaan hidup (*The Way Of Life*), menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Misalnya : Pulau Kotok, salah satu pulau dalam kelompok pulau seribu di Utara Jakarta. Pulau itu ditata sedemikian rupa sehingga kelihatan tidak pernah mendapatkan sentuhan dunia modern. Di situ tidak ada listrik, Tidak ada radio atau TV, Bahkan Koran atau majalah tidak disediakan. Pohon-pohon tidak boleh ditebang sembarangan dan ranting tidak boleh dipatahkan. Binatang tidak boleh dibunuh, kalau ada sarang jatuh dengan anak atau telurnya, harus dikembalikan pada tempatnya semula. Wisatawan yang datang ke sana tidur di rumah-rumah persis seperti rumah rakyat biasa, mandi pakai payung, WC (sedikit dimodifikasi), kursi dan balai-balai untuk tempat istirahat. Jalan setapak juga tidak diaspal, tetapi diatur secara rapi dan bersih dan pendatang tidak boleh membuang sampah sembarangan.

Batasan tentang ekowisata menurut menurut Emil Salim, mantan Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup dalam Harian Karya edisi hari jumat tanggal 12 April 1991, “Ekowisata (*Ecotourism*) adalah wisata yang berwawasan lingkungan dan pengembangannya selalu memperhatikan keseimbangan nilai-nilai. Oleh karena itu, lingkungan alam dan kekayaan budaya adalah aset paling utama pariwisata Indonesia yang harus dijaga agar jangan sampai rusak atau tercemar” (Yoeti, 2000).

Sedangkan perbedaan dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Masyarakat Ekowisata. International mengartikannya sebagai wisata alam yang bertanggungjawab. Dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Damanik & Weber, 2006). Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni :

1. Ekowisata sebagai Produk
2. Ekowisata sebagai pasar
3. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan

Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Disini kegiatan wisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan untuk menunjukkan tanggungjawab tersebut.

Deklarasi *Quebec* secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang :

- a. Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka
- c. Dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil (UNEP, Heher, dalam Damanik & Weber, 2006 ).

Dengan kata lain ekowisata adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Panos, dikutip oleh Ward, dalam Damanik & Weber, 2006 ).

Dalam kaitan ini (From, dalam Damanik & Weber, 2006) menyusun tiga konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut :

- 1) Perjalanan *Outdoor* dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan

Dalam wisata ini orang biasanya menggunakan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan mata air. Sebaliknya kegiatan tersebut tidak mengorbankan flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan dan lingkungan dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

- 2) Wisata ini mengutamakan menggunakan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan wisata itu.

Prinsipnya akomodasi yang tersedia bukanlah perpanjangan tangan hotel Internasional dan makanan yang ditawarkan juga bukan makanan berbahan baku impor, melainkan semuanya berbasis produk lokal. Termasuk dalam hal ini adalah menggunakan jasa pemandu wisata lokal. Oleh sebab itu wisata ini memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat lokal.

- 3) Perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal.

Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya menggurui mereka. Wisatawan telah menuntut masyarakat lokal agar menciptakan pertunjukan dan hiburan ekstra, tetapi mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Dari pada menimbulkan kesan pamer kekayaan di depan masyarakat setempat, wisatawan cenderung mengurangi visual ketimpangan ekonomi itu, misalkan dengan berpakaian dan makan-minum sewajarnya sehingga tidak memberikan pendidikan yang buruk kepada anak-anak setempat.

Dari definisi di atas dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata (TIES, dalam Damanik & Weber, 2006), yakni sebagai berikut :

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW.
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
- g. Menghormati hak azasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata

sebagai wujud hak azazi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Dari berbagai jenis wisata di atas, dapat kita simpulkan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai objek wisata apabila untuk melihat objek tersebut tidak dilakukan suatu persiapan terlebih dahulu, walaupun kadang-kadang kita harus membayar sekedar tanda masuk. Misalnya pemandangan, gunung, sungai, danau, lembah, candi, bangunan, monumen, gereja, masjid, tugu peringatan, dan lain-lain.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Pengembangan Kegiatan Ekowisata**

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Ekowisata (Yoeti, 2000) adalah sebagai berikut :

##### **1. Penduduk**

Faktor penduduk ini terdiri dari struktur (umur, mata pencaharian dan pendidikan) serta jumlah yang bertempat tinggal di kota maupun di desa.

##### **2. Dana.**

Faktor dana ini berhubungan dengan besarnya pendapatan penduduk serta kemampuannya untuk menabung.

##### **3. Waktu**

Faktor waktu berkaitan dengan pekerjaan dan mobilitas. Jenis pekerjaan yang berbeda dan kesempatan yang berbeda pula.

##### **4. Komunikasi**

Faktor ini sangat erat dengan mass media (koran, majalah, leaflet, booklet) akan memberikan pengaruh langsung.

##### **5. Pasar**

Faktor pasar terdiri dari dua aspek yaitu ketersediaan obyek pariwisata dan tingkat aksesibilitasnya.

Jadi, Ekowisata bukan jenis wisata yang semata-mata menghamburkan uang atau pariwisata glamour, melainkan jenis wisata yang dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, atau mempelajari sesuatu dari alam, flora dan fauna, atau sosial-budaya etnis setempat. Dalam Ekowisata ada empat unsur yang dianggap amat penting, yaitu :

- a. Unsur pro-aktif
- b. Unsur kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup
- c. Unsur keterlibatan penduduk lokal
- d. Unsur pendidikan

Jadi, berdasarkan empat unsur yang dianggap penting di atas. Wisatawan yang datang berkunjung tidak semata-mata hanya untuk menikmati alam sekitarnya melainkan juga mempelajarinya sebagai peningkatan pengetahuan atau pengalaman.

### **2.1.5 Kriteria Pengembangan Ekowisata**

Pengembangan ekowisata memiliki kriteria khusus. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan pengembangan ekowisata, yang penting diantaranya adalah cara-cara pengelolaan, pengusaha, penyediaan prasarana dan sarana yang diperlukan. Atas dasar itu, sifat dan jenis kegiatan yang dilakukan juga harus disesuaikan dengan kriteria tersebut pada setiap kawasan ekowisata. Satu hal yang tidak pernah dilupakan adalah masalah pelestarian lingkungan hidup yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ekowisata.

Adapun daerah-daerah yang biasa dijadikan kawasan ekowisata baik di luar negeri maupun dalam negeri (Yoeti, 1999) adalah:

1. Daerah atau wilayah yang diperuntukkan sebagai kawasan pemanfaatan berdasarkan rencana pengelolaan pada kawasan seperti Taman Wisata Pegunungan, Taman Wisata Danau, Taman Wisata Pantai, atau Taman Wisata Laut.
2. Daerah atau zona pemanfaatan pada Kawasan Taman Nasional seperti Kebun Raya Bogor, Hutan Lindung, Cagar Alam, atau Hutan Raya.
3. Daerah pemanfaatan untuk Wisata Berburu berdasarkan rencana pengelolaan Kawasan Taman Perburuan.

Kriteria lain untuk pengembangan lokasi ekowisata harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kelayakan pasar dan kapasitas kunjungan.
2. Tersedianya aksesibilitas yang memadai ke daerah tersebut.
3. Potensi yang dimiliki daerah untuk dijadikan kawasan ekowisata.
4. Dapat mendukung pengembangan Wilayah lain di daerah tersebut.
5. Memberi peluang bagi pengembangan kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan bagi masyarakat setempat.
6. Mempunyai kemungkinan besar untuk saling mendukung pengembangan pariwisata di daerah setempat.
7. Dapat saling mendukung bagi pengembangan pelestarian lingkungan kawasan hutan bagi daerah tersebut.

Masyarakat Ekowisata Indonesia (MEI) memberi kriteria pemilihan lokasi sebagai berikut (Yoeti, 1999):



1. Daerah itu harus memiliki keunikan yang khusus dan tidak terdapat di tempat lain, seperti Kepulauan Nias, Pagai, atau Enggano yang memiliki etnis berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia.
2. Memiliki atraksi seni budaya yang unik dan berbeda dengan suku bangsa lainnya, seperti Badui, Tengger, Toraja, Dayak, Kubu, atau Sakai.
3. Adanya kesiapan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam proyek yang akan dibangun.
4. Peruntukan kawasan tidak meragukan.
5. Tersedia sarana akomodasi, rumah makan, dan sarana pendukung lainnya.
6. Tersedia aksesibilitas yang memadai dan dapat membawa wisatawan dari dan ke kawasan yang akan dikembangkan.

Lebih jelasnya mengenai kriteria Ekowisata dapat dilihat pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2 Kriteria Destinasi Unsur Ekowisata**

Kriteria Utama	Kriteria Tambahan
Atraksi Alam	Aksesibilitas
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keajaiban dan keindahan alam (topografi)</li> <li>• Keragaman flora</li> <li>• Keragaman fauna</li> <li>• Kemudahan untuk mengamati satwa liar</li> <li>• Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi</li> <li>• Ketersediaan ekosistem yang belum terjamah manusia</li> <li>• Kesempatan untuk berenang (air terjun, danau, pantai)</li> <li>• Keunikan objek</li> <li>• Peluang untuk lintas alam (trekking, rafting, snorkeling, dll)</li> <li>• Objek megalitik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu jauh dari bandara atau pelabuhan laut</li> <li>• Durasi dan kenyamanan perjalanan cukup memadai</li> </ul>
	Atraksi Penunjang
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan atraksi alam lain di kawasan ekowisata</li> </ul>
	Atraksi Budaya
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat warisan atau peninggalan sejarah</li> <li>• Kebudayaan lokal</li> </ul>
	Akomodasi
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan atau kemungkinan pengembangan akomodasi yang memenuhi standart higienis</li> <li>• Ketersediaan menu makanan yang praktis dan higienis</li> </ul>
	Prasyarat Dasar
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suhu dan kelembaban udara yang nyaman</li> <li>• Curah hujan yang cukup normal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaminan keamanan wisatawan</li> <li>• Ketersediaan bantuan dan perawatan medis</li> </ul>

*Sumber: Steck, et.al, 1999 dengan beberapa modifikasi, dalam Damanik & Weber, 2006*

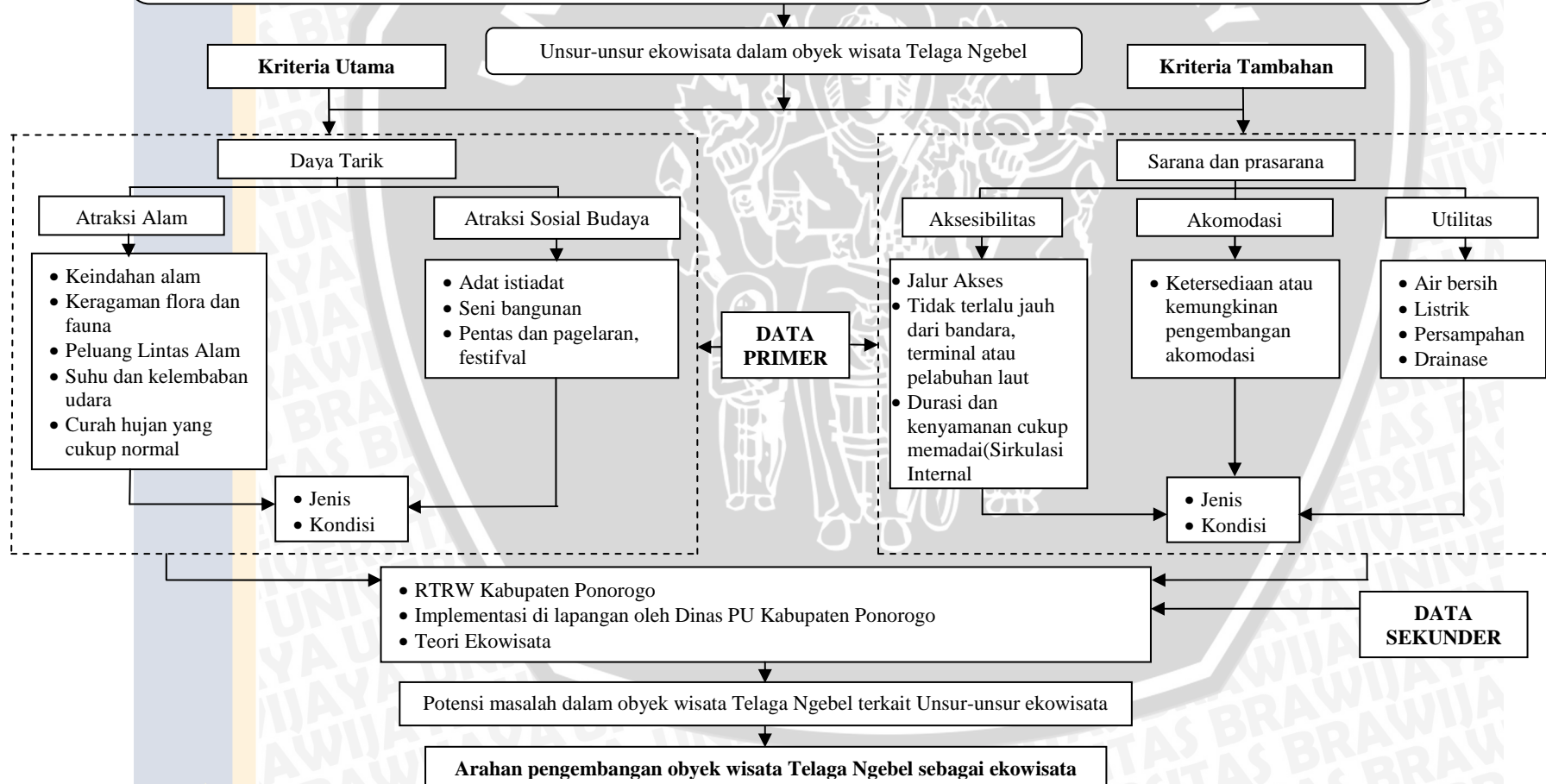
## 2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu kerangka yang menggambarkan tinjauan pustaka yang dipergunakan pada studi yang didasarkan pada tahapan permasalahan yang akan dibahas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

- Dengan adanya Telaga Ngebel bisa menjadi icon khusus bagi obyek wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo sehingga Telaga Ngebel tak pelak lagi merupakan "andalan" baru di dunia pariwisata Ponorogo.
- Telaga Ngebel memiliki potensi alam, flora, fauna, adat-istiadat serta kebudayaan yang perlu mendapatkan perhatian besar supaya dapat diselamatkan bebas dari pengaruh lingkungan dan pencemaran yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar Telaga Ngebel.
- Dalam hal pengembangannya obyek wisata Telaga Ngebel lebih di titik beratkan pada pengembangan Ekowisata.

1. Minimnya serta tidak terawatnya sarana dan prasarana penunjang wisata (Ketersediaan tempat sampah, Kondisi Jalan, Parkir, dll) yang berpengaruh terhadap supply Telaga Ngebel sebagai obyek wisata alam
2. Perubahan pemanfaatan lahan di sekitar tepi Telaga untuk pendirian bangunan semi permanen maupun non permanen yang menimbulkan resiko tanah longsor dan terdapatnya sampah berserakan



### 2.3 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Studi-studi terdahulu merupakan studi yang pernah dilakukan yang dapat menambah wawasan bagi penyusun. Hasil-hasil penelitian terdahulu juga digunakan sebagai perbandingan dan acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Namun, penggunaan hasil-hasil penelitian terdahulu tidak sama persis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Perbedaan antara hasil-hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3.



**Tabel 2.3 Hasil - hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama/Judul/Tahun	Tujuan	Analisis
1.	Pengembangan Kawasan Telaga Sarangan (Rina S., 2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi karakteristik fisik yang dimiliki kawasan Telaga Sarangan</li> <li>• Mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap kawasan Telaga Sarangan</li> <li>• Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kawasan Telaga Sarangan</li> <li>• Memberikan rekomendasi untuk pengembangan kawasan Telaga Sarangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dan mengidentifikasi karakteristik fisik kawasan telaga sarangan</li> <li>• Metode analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis faktor untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi wisatawan, dan analisis IPA untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap kawasan Telaga Sarangan</li> <li>• Metode analisis evaluative yang membandingkan antara eksisting tata guna lahan dengan analisis hasil superimpose kawasan</li> </ul>
2.	Pengembangan Ekowisata (ECOTOURISM) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal (Imam Rudy Kurnianto, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kajian pola pemanfaatan lahan di kawasan waduk Cacaban yang dapat mendukung pengembangan ekowisata.</li> <li>• Menginventarisir potensi ekowisata yang dapat dikembangkan di kawasan waduk Cacaban.</li> <li>• Merumuskan konsep kebijakan dan peran institusi dalam pengelolaan kawasan wisata waduk Cacaban dalam mendukung pengembangan ekowisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif kualitatif</li> </ul>

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

